

ISSN 1411-4585

Pedagogi

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. : XV No. 2 November 2015

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

PEDAGOGI

JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Penerbit:

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Frekuensi terbitL dua kali setahun
Terbit pertama kali: Januari 2000

Alamat Redaksi :

Tata Usaha FIP Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus FIP UNP Air Tawar
Barat Padang Telp/Fax. (0751) 7058693

Susunan Redaksi

- Penasehat** : Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram
- Penanggungjawab** : Dr. Alwen Bentri, M.Pd
- Ketua** : Dra. Nelfia Adi, M.Pd
Wakil Ketua : Drs. Taufik, M.Pd., Kons
Sekretaris : Dr. Taufina Taufik. M.Pd
Redaktur Ahli : Prof. Dr. Prayitno. M.Sc.,Ed
Prof. Dr. Nurhizrah Gistituati, M.Ed
Prof. Dr. Zuria Mahmud. (UKM Malaysia)
Prof. Dr. Sutjipto (FKIP UNJ)
Prof. Dr. Sidek Mohd. Noah (UPM Malaysia)
Prof. Dr. Sudjarwo, MS. (FKIP UNILA)
Prof. Dr. Ibnu Hajar, MS (FIP UNIMED)
Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd (FIP UNP)
Prof. Dr. Jamaris Jamna, M.Pd (FIP UNP)
Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd (FIP UNP)
Dr. Roslee bin Ahmad. (FP. UTM)
Dr. Hadiyanto, M.Ed
- Redaktur Pelaksana** : Dr. Syahniar, M.Pd
Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd
Dr. Farida F, M.Pd. MT
Dr. Daharnis, M.Pd. Kons
Dra. Syuraini, M.Pd.
- Sekretariat** : Dra. Armisah
Taufik Johar, B.Ac
Yulimar, S.Pd
Ifdil, S.HI, S.Pd., M.Pd., Kons.
Hudan Mubarak, S.Kom
Suryanti

Redaksi mengharapkan masukan makalah yang berhubungan dengan Pedagogi.
Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak dua
eksemplar. Pembuatan susun naskah tidak akan dipungut biaya
sikap dan pendirian redaksi

Dahur

ISSN 1411-4585

Pedagogi

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

Vol. : XV No.2 November 2015

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DENGAN APLIKASI MACROMEDIA DIRECTOR PADA MATA KULIAH KOMPUTER MULTIMEDIA DI JURUSAN KTP FIP UNP Oleh Nofri Hendri..... | 1 - 10 |
| UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PETA DAN GAMBAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS V SD NEGERI 02 MUARA PANAS KECAMATAN BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK Oleh Fidrawati | 11 - 19 |
| KONTRIBUSI KONSEP DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURUSD KECAMATAN BUKIT SUNDI KABUPATEN SOLOK Oleh Yarniasti Maiyulita | 20 - 26 |
| PENERAPAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN SDN 06 KOTO GADANG GUGUK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK Oleh Zulbakti..... | 27 - 30 |
| KEPEMIMPINAN GURU DALAM PELAKSANAAN TUGASNYA DI KELAS Oleh Ermita..... | 31 - 41 |
| EFFORTS USING LEARNING MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) TO IMPROVE STUDENTS ACTIVENESS ON COURSE ASKEB I (PREGNANCY) IN PRODI DIII MIDWIFERY STIKES MINANG PADANG 2015 Oleh Wuri Komalasari, Utami Ariyasra | 42 - 48 |
| UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE TONGKAT BERJALAN (TALKING STICK) PADA SISWA KELAS XI IPA 3 SMAN 1 LEMBAH MELINTANG Oleh Evilidia Ketaren..... | 49 - 56 |
| HUBUNGAN KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI DENGAN STRES DALAM MENYUSUN SKRIPSI PADA MAHASISWA S 1 KEPERAWATAN STIKES RANAH MINANG TAHUN 2015 PADANG TAHUN 2014 Oleh Rina Julianti, Aida Yulia | 57 - 62 |
| HEALTH TEENAGER REPRODUCTION LEARNING THROUGH BIOLOGY SUBJECT IN STUDENT CLASS XI SMA N 1 LINGGO SARI BAGANTI PESISIR SELATAN REGENCY YEARS 2015 Oleh Syaflindawati , Ridha Hidayati | 63 - 67 |
| PENINGKATAN PEMBELAJARAN TEMATIK DENGAN MODEL KOOPERATIF TIPE NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) DI KELAS III SD NEGERI 34 CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK Oleh Yen Arni | 68 - 75 |
| EFFORTS TO IMPROVE TEACHERS IMPLEMENTING CAPABILITIES THROUGH CHARACTER EDUCATION TECHNICAL SUPERVISION GROUP AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 17 PANYAKALAN DISTRICT OF SOLOK DISTRICT KUBUNG Oleh Mulyadi | 76 - 86 |
| INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT Oleh Hadiyanto..... | 87 - 97 |
| BUDAYA ORGANISASI, PEMBERIAN INSENTIF DENGAN KOMITMEN KERJA KEPALA SEKOLAH MENENGAH NEGERI DI KOTA-KOTA DALAM PROVINSI SUMATERA BARAT Oleh Syahril | 98 - 105 |

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP PONDOK PESANTREN MODERN NURUL IKHLAS KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Oleh: Hadiyanto
hadymed@yahoo.com
Universitas Negeri Padang

Abstract

The study of integration of character education in Junior Secondary School Nurul Ikhlas Tanah Datar, West Sumatra is a joint research with the approach of a combination of quantitative and qualitative, aims to understand the efforts undertaken by the leadership of the boarding school and the principal to integrate character education or character values that are universal to the school management processes. Among the character values uniquely invested in modern boarding school Nurul Ikhlas are: Deepening Religious Sciences, the mole, Compliance, Modeling, Piety, Independence, Discipline, Simplicity, Tolerance, feel enough, Humility, Fortitude, Solidarity, Sincerity, Cling to religion, Society, Cleanliness. The seventeenth character is jointly invested well for students to learn at school and when students receive education from boarding schools, to teachers and other education personnel. The uniqueness of Junior Secondary Boarding School Nurul Ikhlas in integrating character education into the educational process so as to produce quality graduates, an attraction for parents and prospective students to study at the boarding school. This concern which contribute optimally to support both leaders and the head of the boarding school so that the educational process can be managed optimally. This suggests the process of character education is not only optimal in boarding schools, but also in regular schools, both public and private that currently require it.

Keywords: *Islamic Boarding School, character, culture, school management*

PENDAHULUAN

Sebagai upaya yang sungguh-sungguh dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan, Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak kebijakan dan program terkait dengan penyelenggaraan pendidikan, seperti penyempurnaan kurikulum, penyempurnaan regulasi-regulasi di bidang pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang lebih berkualitas, perbaikan kesejahteraan guru serta peningkatan pembiayaan pendidikan. Sebagai contoh, dalam mendukung implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah Indonesia dengan cepat memperbaharui aturan-aturan penyertanya seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, serta masih banyak lagi peraturan yang terkait untuk mendukung implementasi Kurikulum 2013.

Di balik upaya-upaya yang telah dilaksanakan dan telah menampakkan hasil yang cukup positif, masih dijumpai kendala-kendala penyelenggaraan pendidikan yang mencoreng upaya peningkatan mutu pendidikan. Banyak sekali jenis perilaku menyimpang atau tindakan yang tidak terpuji dan tidak berkarakter yang ditunjukkan oleh anak-anak mulai dari peserta didik di SD, SMP, SMA, perguruan tinggi, masyarakat dan bahkan pembela hukum serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat yang terhormat. Perilaku-perilaku tidak terpuji tersebut ditunjukkan baik dalam bentuk perkelahian, tawuran,

pertengkaran dalam perdebatan dengan kata-kata yang tidak sopan, penyalahgunaan Narkoba, penggunaan internet untuk kegiatan-kegiatan maksiat dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Diantara contoh tawuran-tawuran tersebut dimuat dalam berbagai media massa seperti: 'Belasan Anak SD Tawuran' (Metrotvnews.com, Sabtu, 22 Mei 2010), 'Puluhan Anak SD Tawuran', (Metrotvnews.com, Sabtu, 24 April 2010), 'Tawuran, Tiga Pelajar SMP Ambruk Dichelurit' (Pos Kota, Jumat, 16 Oktober 2011), 'Tawuran Pelajar Marak, DPRD Sukabumi Panggil Disdik' (Pos Kota, Senin, 14 November 2011), 'Tawuran Siswa SMA 25 Bandung vs SMA Sumatra, Satu Angkot Hancur', (Pos Kota, Rabu, 21 September 2011), 'Tawuran Mahasiswa Unhas Kembali Terjadi', (detiknews.com, Selasa, 15 November 2011).

Di samping permasalahan di atas, muncul juga kasus-kasus yang memalukan di dunia pendidikan seperti nyontek massal pada saat ujian nasional (kompas.com/read/2012/04/17/11193820), plagiarisme di kalangan mahasiswa pada saat menulis skripsi (pabelan-online.com/cetak/2011/11), tesis, disertasi dan bahkan guru yang akan naik pangkat serta dosen yang akan naik pangkat menjadi guru besar (profesor) di perguruan tinggi (republika.co.id/online_detail.asp?id).

Melihat gelagat yang demikian perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih konkrit untuk meningkatkan proses pendidikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter yang berbasis pada agama untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Kekhawatiran ini sebenarnya juga telah dikemukakan oleh Vessel dan Huitt (2005) yang menyatakan bahwa pembangunan karakter moral telah menjadi topik perhatian selama bertahun-tahun oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Amerika di pertengahan abad ke-20. Pada beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan perhatian tentang pentingnya karakter moral sebagai pusat tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Koesoema (2007) mengatakan perlunya pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia sudah sangat mendesak karena alasan kemerosotan moral, degradasi kemanusiaan yang terjadi pada generasi sekarang ini dan generasi mudanya.

Pendidikan karakter menurut Vessel & Huitt, W. (2005) adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina siswa bertanggung jawab, dan peduli terhadap pemodelan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Upaya ini merupakan kegiatan yang disengaja proaktif sebagai upaya sekolah, pemerintah kabupaten, dan negara untuk menanamkan dalam diri siswa mereka tentang nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Elkind & Sweet (2004), seperti yang dikutip Direktorat Pembinaan SMP, menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka untuk dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Tugas sekolah adalah memfasilitasi agar peserta didik maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat berperilaku yang berkarakter. Sebagai contoh, Lickona, Schaps, dan Lewis (2000) seperti yang dikutip oleh Vessel dan Huitt (2005) dan Abourjilie, et al (2006) menyebutkan ada 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, yang merupakan cara-cara untuk membuat karakter benar-benar menjadi bagian dari tingkah laku peserta didik, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar dari karakter yang baik.
2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Mempromosikan nilai-nilai inti secara positif melalui semua bagian dari kehidupan sekolah.
4. Memelihara kehidupan bermasyarakat.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan yang bermoral.
6. Memiliki kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati peserta didik.
7. Mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik.
8. Memiliki tenaga profesional yang memberikan contoh nilai-nilai inti dan mempertahankan komunitas moral.
9. Membutuhkan kepemimpinan moral dari pendidik dan peserta didik.

pertengkaran dalam perdebatan dengan kata-kata yang tidak sopan, penyalahgunaan Narkoba, penggunaan internet untuk kegiatan-kegiatan maksiat dan tindakan-tindakan negatif lainnya.

Diantara contoh tawuran-tawuran tersebut dimuat dalam berbagai media massa seperti: 'Belasan Anak SD Tawuran' (Metrotvnews.com, Sabtu, 22 Mei 2010), 'Puluhan Anak SD Tawuran', (Metrotvnews.com, Sabtu, 24 April 2010), 'Tawuran, Tiga Pelajar SMP Ambruk Dichelurit' (Pos Kota, Jumat, 16 Oktober 2011), 'Tawuran Pelajar Marak, DPRD Sukabumi Panggil Disdik' (Pos Kota, Senin, 14 November 2011), 'Tawuran Siswa SMA 25 Bandung vs SMA Sumatra, Satu Angkot Hancur', (Pos Kota, Rabu, 21 September 2011), 'Tawuran Mahasiswa Unhas Kembali Terjadi', (detiknews.com, Selasa, 15 November 2011).

Di samping permasalahan di atas, muncul juga kasus-kasus yang memalukan di dunia pendidikan seperti nyontek massal pada saat ujian nasional (kompas.com/read/2012/04/17/11193820), plagiarisme di kalangan mahasiswa pada saat menulis skripsi (pabelan-online.com/cetak/2011/11), tesis, disertasi dan bahkan guru yang akan naik pangkat serta dosen yang akan naik pangkat menjadi guru besar (profesor) di perguruan tinggi (republika.co.id/online/detail.asp?id).

Melihat gelagat yang demikian perlu diupayakan langkah-langkah yang lebih konkrit untuk meningkatkan proses pendidikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter yang berbasis pada agama untuk mengubah tingkah laku peserta didik agar sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Kekhawatiran ini sebenarnya juga telah dikemukakan oleh Vessel dan Huitt (2005) yang menyatakan bahwa pembangunan karakter moral telah menjadi topik perhatian selama bertahun-tahun oleh Pusat Pengembangan Pendidikan Amerika di pertengahan abad ke-20. Pada beberapa dekade terakhir telah terjadi peningkatan perhatian tentang pentingnya karakter moral sebagai pusat tujuan pendidikan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Koesoema (2007) mengatakan perlunya pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia sudah sangat mendesak karena alasan kemerosotan moral, degradasi kemanusiaan yang terjadi pada generasi sekarang ini dan generasi mudanya.

Pendidikan karakter menurut Vessels, G., & Huitt, W. (2005) adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab, dan peduli terhadap pemuda dengan pemodelan dan mengajar karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Upaya ini merupakan kegiatan yang disengaja, proaktif sebagai upaya sekolah, pemerintah kabupaten, dan negara untuk menanamkan dalam diri siswa mereka tentang nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghormati diri sendiri dan orang lain.

Elkind & Sweet (2004), seperti yang dikutip Direktorat Pembinaan SMP, menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka untuk dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan di menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Tugas sekolah adalah memfasilitasi agar peserta didik maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya dapat berperilaku yang berkarakter. Sebagai contoh, Lickona, Schaps and Lewis (2000) seperti yang dikutip oleh Vessel dan Huitt (2005) dan Abourjilie, et al (2006) menyebutkan ada 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, yang merupakan cara-cara untuk membuat karakter benar-benar menjadi bagian dari tingkah laku peserta didik, yaitu:

1. Mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar dari karakter yang baik.
2. Mendefinisikan karakter secara komprehensif mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Mempromosikan nilai-nilai inti secara proaktif melalui semua bagian dari kehidupan sekolah.
4. Memelihara kehidupan bermasyarakat.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tindakan yang bermoral.
6. Memiliki kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati peserta didik.
7. Mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik.
8. Memiliki tenaga profesional yang memberikan contoh nilai-nilai inti dan mempertahankan komunitas moral.
9. Membutuhkan kepemimpinan moral dari pendidik dan peserta didik.

10. Merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, karakter peserta didik, dan orang dewasa sebagai pendidik karakter .

Dalam konteks agama Islam, istilah yang digunakan untuk menunjuk kata 'karakter' adalah 'akhlak'. Akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan bahwa kehadirannya di bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad saw. Bersabda yang artinya "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Hampir sama dengan pendapat di atas, Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas (2010) juga mengembangkan pendidikan karakter dengan istilah 'Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa'. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui proses: 1) pengembangan diri, 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran, serta 3) budaya sekolah. Proses pengembangan diri dilaksanakan dengan: a) kegiatan rutin sekolah, b) kegiatan spontan, c) keteladanan, dan d) pengkondisian.

Sebagai bentuk realisasi dari konsep-konsep pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, konteks mikro di sekolah. Menurut Direktorat Pembinaan SMP (2011), pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui tiga strategi, yaitu 1) melalui proses pembelajaran di kelas, 2) melalui kegiatan ekstra kurikuler, dan 3) melalui manajemen sekolah.

Dengan berbagai permasalahan-permasalahan di atas, Pemerintah Indonesia secara proaktif kemudian menggiatkan kembali pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti di sekolah. Pendidikan karakter merupakan proses yang sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyentuh lebih banyak ranah afektif dibandingkan ranah kognitif maupun psikomotorik. Proses pendidikan pada ranah ini sangat penting karena telah diyakini bahwa keberhasilan kelak seseorang dalam kehidupannya bukan didominasi oleh ranah kognitif, justru oleh ranah-ranah yang lain.

Kepedulian pemerintah untuk perbaikan karakter peserta didik tercermin pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP), yang memberikan rambu-rambu kepada sekolah untuk melakukan kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah. Pelaksanaan PBP didasarkan pada nilai-nilai dasar kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan untuk menumbuhkan:

1. Internalisasi sikap moral dan spiritual;
2. Keteguhan menjaga semangat kebangsaan dan kebhinnekaan untuk merekatkan persatuan bangsa;
3. Interaksi sosial positif antara peserta didik dengan figur orang dewasa di lingkungan sekolah dan rumah;
4. Interaksi sosial positif antar peserta didik;
5. Memelihara lingkungan sekolah;
6. Penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan;
7. Penguatan peran orangtua dan unsur masyarakat yang terkait.

Untuk memperkecil atau mengurangi dan bahkan menghilangkan tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti digambarkan di atas, dan untuk membuat agar kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik, pemerintah Indonesia juga telah merintis model pendidikan yang menggabungkan antara keunggulan model pendidikan di pesantren dan model penyelenggaraan pendidikan di persekolahan.

Model penyelenggaraan pendidikan ini menjadi alternatif karena mempunyai model penyelenggaraan pendidikan berbasis pada pendidikan budi pekerti atau akhlaqul karimah dan mulai diminati oleh orang tua peserta didik karena model penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini mengintegrasikan antara sistem persekolahan dengan sistem pesantren. Model-model tersebut dikembangkan sebagai upaya untuk dapat menjawab tantangan perkembangan kebutuhan masyarakat atas kualitas lulusan yang diharapkan.

Lembaga persekolahan memiliki ciri dan keunggulan antara lain pelaksanaan sistem yang berjenjang, program pendidikan yang didesain secara hirarkis dan sistematis, memiliki standarisasi pencapaian keberhasilan pendidikan, memiliki kurikulum yang dinamis dan fleksibel, memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan kualifikasi yang jelas dan lain sebagainya.

Sedangkan lembaga pesantren memiliki ciri antara lain memiliki kiai, santri, masjid, pondok (asrama) dan kitab kuning (kitab klasik). Beberapa keunggulan sistem pesantren adalah memiliki ciri yang menekankan pada aspek moralitas dan pembinaan kepribadian, kental dengan kultur kemandirian dan interaksi sosial dengan warga pesantren dan masyarakat sekitar, adanya keteladan dan panutan dari kiai yang bertindak sebagai manajer dan pengasuh.

Bahkan Ki Hajar Dewantara (1962) juga mengakui keunggulan atau manfaat dari model pendidikan sistem pondok pesantren atau pawijatan (asrama) tersebut. Dalam 'Karja Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan, disebutkan bahwa ada dua faedah dari sistem pondok. Manfaat yang pertama adalah 'membuat murahja belandja', karena dengan model asrama biaya penyelenggaraan pendidikan dan kebutuhan di asrama menjadi lebih murah. Faedah yang kedua adalah dengan cara pondok, para santri atau 'tjantrik' dapat memperoleh pendidikan dengan pedagogik yang nyata dan baik dari teman-teman, para guru dan kyai, bukan dengan dasar buku-buku pedagogik semata.

Beberapa pesantren yang membuka sekolah dan madrasah formal, selain karena gagasan pembaruan kiyai, juga disebabkan karena tuntutan zaman. Oleh karenanya pesantren-pesantren yang membuka sekolah dan madrasah sedikit banyak dipengaruhi oleh tuntutan tentang pendidikan akhlak mulia. Pendirian sekolah dan madrasah adalah bentuk respon pesantren atas kelangkaan pegawai-pegawai yang mempunyai akhlak mulia. Pesantren berharap, stock dari lulusan pesantren memiliki kelebihan di bidang akhlaknya dibanding lulusan dari sekolah biasa (Haedari, 2007).

Dalam perkembangan modern seperti saat ini, tuntutan peran pesantren semakin kompleks. Problem-problem sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat, seperti masalah disintegrasi, kemiskinan, kemunduran akhlak sudah semakin terbuka dan merajalela di masyarakat. Pesantren diharapkan tidak saja mampu menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan faham keagamaan, tetapi juga diharapkan dapat terlibat menyelesaikan masalah-masalah sosial tersebut (Sri Haningsih, 2008).

Keunggulan pendidikan di pesantren adalah pendidikan dengan basis agama. Menurut Solihu (2011), etika tidak terpisah dengan agama, di mana agama sebagai satu-satunya cara yang

sempurna untuk hidup berdiri di atas prinsip-prinsip transendental, membantu orang untuk mengembangkan aspek moralitas pribadi dan antar-pribadi diantara mereka. Tindakan moral orang tidak taat hanya fisik, tetapi aspek pribadi untuk memahami perasaan, dan pikiran. Pemahaman masyarakat tentang moralitas agama akan altruistik hanya jika mereka menunjukkan ketulusan dan tanggung jawab. Dalam rangka mengembangkan pendidikan akhlaq mulia di lingkungan sekolah, Kementerian Agama Republik Indonesia (2012) mengidentifikasi ada 17 nilai karakter yang ada di pesantren yang diyakini sangat membantu para ustadz dan kyai di pesantren dalam membentuk budi pekerti santri atau peserta didiknya.

Bila keunggulan-keunggulan yang ada pada dua lembaga yang berbeda itu dipadukan, maka akan menjadi lembaga yang holistic dan integrative yang menggabungkan antara pengembangan intelektual, emosional, karakter, spiritual dan akhlak mulia. Di Indonesia lembaga semacam itu sudah ada bahkan mendapat pembinaan bersama dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Kementerian Agama yaitu SMP Berbasis Pesantren (Direktorat Pembinaan SMP, 2012).

Berdasarkan idealisme dan kenyataan di atas, perlu diungkap bagaimana model penyelenggaraan pendidikan di sekolah berbasis pesantren untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai yang melatarbelakangi para santri ingin belajar dan para orang tua menyekolahkan putra-putrinya di lembaga yang menggabungkan model pendidikan di sekolah dan pesantren.
2. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para peserta didik atau para santri di pesantren ini dalam rangka proses pembelajaran di sekolah atau di pesantren.
3. Peran yang dilakukan oleh pimpinan pesantren atau kyai dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah atau pesantren.
4. Program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam mengelola integrasi pendidikan karakter ke dalam unsur-unsur manajemen sekolah.
5. Karena pada lembaga ini ada dua bentuk penyelenggaraan pendidikan, yaitu pesantren dan sekolah, maka perlu diungkap model manajemen pada lembaga pesantren Nurul Ikhlas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif (Sugiyono, 2011), atau *mixed research* (Johnson and Christensen, 2008), dan Creswell dan Clark (2007). Pendekatan ini menyediakan bukti yang lebih komprehensif dan membantu menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab kalau hanya dengan melakukan pendekatan kuantitatif atau kualitatif secara sendirian.

Untuk memperoleh data yang benar-benar akurat sesuai dengan kenyataan di lapangan, validasi atau pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi data*, yaitu penggunaan variasi sumber dalam mengumpulkan data (Switzer, 2006). Di samping itu, triangulasi dalam penelitian ini juga dilakukan dengan triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi teori (*theory triangulation*) dan triangulasi metodologi (*methodological triangulation*) (Denzin dalam Switzer, 2006).

Analisis data dilakukan sebagai proses sistematis sejak pencarian dan penyusunan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi atau sumber lainnya yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman dan memungkinkan peneliti menyajikan sesuatu yang telah ditemukan selama penelitian (Bogdan dan S. K. Biklen, 2007).

Data penelitian direduksi dengan cara melakukan abstraksi yang berisi rangkuman inti (Miles dan Huberman, 1984), kemudian dikategorisasi Moleong (2007), dengan memberikan koding data pada masing-masing kategori.

Kegiatan pengumpulan dan analisis data integrasi nilai-nilai karakter ke dalam manajemen sekolah di SMP Pesantren Nurul Ikhlas ini merupakan satu siklus yang interaktif. Peneliti bergerak di antara empat sumbu, bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan seperti yang dilukiskan oleh Miles dan Huberman (1984).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil studi yang dilaksanakan sejak bulan April sampai dengan November 2014 diketahui bahwa Pondok Pesantren Modren Nurul Ikhlas, merupakan salah satu dari banyak lembaga pesantren di Indonesia di samping menyelenggarakan pendidikan non formal keagamaan, juga mendirikan pendidikan formal

mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi. Pondok Pesantren ini terletak di Pincuran Tinggi Panyalaian Kecamatan X Koto Kabupaten Tanahdatar. Lokasinya sangat strategis, berada di jalur Lintas Sumatera antara Kota Padang Panjang dengan Bukittinggi. Diantara pendidikan formal yang diselenggarakan di Pondok Pesantren ini adalah pendidikan SMP. SMP Nurul Ikhlas pada tahun 2014 mempunyai 713 siswa, terdiri dari 26 rombongan belajar, semua siswa di SMP ini mukim di pesantren Nurul Ikhlas.

Karena sekolah ini menerapkan sistem *pesantren*, maka proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari subuh, jam 4.30 WIB sampai dengan pukul 22.00. Sejak subuh para siswa telah memperoleh pendidikan di masjid. Mulai pukul 07.00 para siswa belajar di kelas sampai dengan pukul 14.00. Siang, sore dan malam hari digunakan untuk pembelajaran ekstra kurikuler seperti Pramuka, olah raga. Kegiatan pembelajaran agama seperti bahasa menghafal Al Qur'an, Fiqh, Akhlaqul karimah dan lain-lain dilaksanakan di samping setelah waktu-waktu sholat wajib, juga diselenggarakan pada malam hari setelah sholat isya' sampai dengan pukul 22.00.

Perkembangan jumlah siswa maupun santri di PPM Nurul Ikhlas (PPMNI) cenderung naik terus menerus, apalagi kalau yang dihitung adalah jumlah peminat atau calon peserta didik. Kenaikan jumlah yang ada ini disesuaikan dengan jumlah prasarana (asrama yang tersedia), sebab PPMNI menerapkan sistem bahwa setiap siswa adalah juga santri yang tinggal di pesantren Nurul Ikhlas.

Perkembangan jumlah siswa yang senantiasa meningkat ini sehingga mendorong kesempatan bagi Pesantren Nurul Ikhlas untuk membuka TK-PAUD, SMP Intensif, SMP *Excellent*, SMA Intensif, dan SMA *Excellent*. Yayasan Nurul Ikhlas bekerja sama dengan Universitas Nasional PASIM Bandung membuka kelas di Tanah Datar dalam penerimaan mahasiswa baru.

Siswa atau santri ini merupakan siswa pilihan atau hasil seleksi, karena tidak semua calon peserta didik yang mendaftar di sekolah ini diterima. Kemampuan membaca Al Qur'an merupakan salah satu kriteria untuk dapat diterima di sekolah ini. Pendaftaran siswa baru di SMP Nurul Ikhlas ditutup sebelum sekolah negeri menerima calon siswa baru. Para siswa pun pada umumnya berasal dari keluarga kelas menengah ke atas, karena biaya sekolah dan untuk tinggal di

pesantren para orang tua harus mengeluarkan dana yang tergolong mahal.

Di samping prestasi siswa pada hasil ujian nasional SMP Nurul Ikhlas mempunyai segudang prestasi baik di bidang akademik maupun non akademik. Perkembangan kemajuan sekolah tersebut, menurut peneliti merupakan hal yang fenomenal yang tidak dialami oleh banyak sekolah, baik negeri maupun swasta.

Berdasarkan pada fenomena yang telah ditunjukkan di atas, baik dari segi kurikulum dan pembelajaran yang menggabungkan antara pendidikan budi pekerti (karakter) berbasis pendidikan agama, sarana dan prasarana pendidikan, prestasi peserta didik maupun model pengelolaan atau manajemen yang integratif antara manajemen pesantren dengan manajemen persekolahan, SMP Nurul Ikhlas menjadi lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai keunikan yang perlu dipelajari atau diketahui lebih mendetail melalui penelitian. Di samping itu, lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan integratif antara pendidikan pesantren dengan pendidikan formal pesekolahan ini secara nasional jumlahnya masih dapat dikatakan jumlahnya sangat sedikit, atau baru berjumlah 231 SMP Pesantren (Direktorat Pembinaan SMP, 2014).

Nilai-Nilai yang Melatarbelakangi Para Siswa Belajar di SMP Pesantren Nurul Ikhlas

SMP Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar merupakan salah satu SMP di wilayah Tanah Datar yang telah memperoleh nama yang cukup harum di Sumatera Barat dalam memperoleh kejuaraan akademik maupun non akademik. Bahkan dalam event-event regional di Filipina, SMP Nurul Ikhlas pun beberapa kali memperoleh kejuaraan seperti dalam bidang seni tari. Nama atau image baik yang telah dimiliki Nurul Ikhlas ini ikut menggiring masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di lembaga formal di lingkungan pesantren ini.

Untuk itu, salah satu nilai yang melatarbelakangi para siswa atau santri masuk pendidikan di SMP Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar adalah untuk memperoleh pendidikan formal yang berkualitas disertai dengan pendidikan berbasis keagamaan yang kuat.

Sebagai contoh, Nurul Fitria mengatakan bahwa keinginan masuk pendidikan di SMP Pesantren Nurul Ikhlas adalah di samping disuruh oleh kedua orang tuanya, dia ingin memperoleh

ilmu umum dari sekolah yang berkualitas serta mendapatkan pendidikan keagamaan di lingkungan pesantren dan berkenalan dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah.

Dari hasil wawancara dengan para ustadzah yang ikut memantau tentang motivasi para santri dan santriwati diketahui bahwa untuk masuk sekolah di SMP Pesantren Nurul Ikhlas orang tua para santri dan santrisangat menginginkan anak mereka untuk memiliki akhlak yang lebih baik. Kemudian di pesantren tersebut dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung. Selanjutnya setelah dilakukan wawancara secara tidak langsung dengan beberapa santriwati, diketahui bahwa motivasi mereka ingin bersekolah di SMP ini berasal dari keinginan mereka sendiri. Hal itudikarenakan mereka tidak hanya ingin mendalami ilmu sekolah tetapi juga ingin mendalami agama. Prinsip dari kebanyakan mereka adalah bukan hanya untuk mengejar kehidupan dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali murid diperoleh informasi bahwa yang melatarbelakangi beliau memasukan anaknya ke pesantren Nurul Ikhlas dikarenakan anak melihat keteladanan akhlak yang baik dari beberapa anggota keluarganya yang telah mengenyam ilmu dipesantren Nurul Ikhlas ini. Sehingga ia pun ingin memiliki akhlak yang baik seperti anggota keluarga yang merupakan lulusan pesantren Nurul Ikhlas ini. Hal inilah yang memotivasi dan melatarbelakanginya untuk masuk ke pesantren ini.

Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan di SMP Pesantren Nurul Ikhlas

Pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pesantren salafiyah maupun pesantren modern pada umumnya adalah untuk pendalaman ilmu-ilmu keislaman yang tinggi, dengan penanaman nilai-nilai karakter atau akhlakul karimah merupakan aktivitas utama yang dilakukan di setiap pesantren. Untuk pesantren salafiyah, sumber-sumber yang digunakan adalah kitab kuning, sementara untuk pesantren modern adalah lebih bervariasi dengan sumber-sumber yang dikarang oleh penulis-penulis buku yang lebih mutakhir.

Pesantren Nurul Ikhlas adalah pondok pesantren modern, sehingga dalam pendalaman ilmu-ilmu keagamaannya tidak menggunakan kitab kuning seperti yang digunakan oleh pesantren salafiyah pada umumnya. Di samping itu, karena

lembaga pendidikan formalnya adalah SMP, maka proses pendidikan yang dilaksanakan pun berdasarkan pada aturan-aturan formal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seperti menggunakan Kurikulum 2013 dengan segala perangkatnya.

Diantara nilai-nilai karakter kepesantrenan yang selama ini ada di pesantren modern Nurul Ikhlas diantaranya: 1) Pendalaman Ilmu-ilmu Agama (*tafaqquh fiddin*), 2) Mondok (*muqim*), 3) Kepatuhan (*Tho'ah*), 4) Keteladanan (*Uswathun hasanah*), 5) Kesalehan (*sholeh*), 6) Kemandirian (*I'timadu alan nafs*), 7) Kedisiplinan (*Intidhom*), 8) Kesederhanaan (*zuhud*), 9) Toleransi (*Tasammuh*), 10) Qana'ah, 11) Rendah Hati (*tawadhu*), 12) Ketabahan (*shobar*), 13) Kesetiakawanan/Tolong Menolong (*ukhuwah*), 14) Ketulusan (*Ikhlas*), 15) Teguh pendirian (*Istiqamah*), 16) Kemasyarakatan (*Mujtama'iyah*), 17) Kebersihan (*Thoharoh*). Ketujuh belas karakter tersebut ditanamkan secara bersama-sama baik selama peserta didik belajar di sekolah maupun pada saat peserta didik memperoleh pendidikan dari lingkungan pesantren.

Peran Pimpinan dalam Membentuk Karakter di SMP Pesantren Nurul Ikhlas

Peran pimpinan pesantren pada umumnya sangat sentral, lebih-lebih lagi untuk pesantren salafiyah di mana para kyainya mempunyai kharisma yang sangat tinggi dan jamaah yang sangat luas.

Untuk Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, peran pimpinan pesantren sangat besar dalam pembinaan keagamaan di lingkungannya. Meskipun demikian, peran pimpinan pesantren ini sedikit berbeda dengan peran kyai pada pesantren-pesantren salafiyah. Sebutan Pak Kyai tidak biasa digunakan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas.

a. Peran Pimpinan Pondok Pesantren

Hal utama yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dalam pembinaan karakter di lingkungan pesantren adalah melakukan pengkajian-pengkajian atau pendalaman ilmu keagamaan. Diantara pembelajaran keagamaan yang dilaksanakan di perguruan Nurul Ikhlas adalah pembinaan akhlak mulia, taklim qur'an, tajwid, hadits. Selain itu ada kegiatan-kegiatan seperti sujud sahur, wirid subuh dan mufrodat. Kegiatan-kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan secara rutin pada malam hari dan hari-hari libur sekolah (Kamis).

Kegiatan pendalaman keagamaan yang dilakukan oleh pesantren merupakan otoritas penuh pimpinan pondok pesantren. Kepala Sekolah tidak ikut campur dengan kegiatan kepesantrenan yang lebih menyentuh pada aspek keagamaan. Untuk itu, baik dari sisi waktu, materi maupun volumenya menjadi otoritas penuh pimpinan pesantren.

b. Peran Pimpinan Sekolah

Kepala sekolah merupakan manajer utama di SMP Nurul Ikhlas. Dengan demikian, semua hal yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah. Terkait dengan pembinaan karakter, hal utama yang dilakukan adalah melalui pembinaan oleh guru-guru mata pelajaran di kelas.

Namun demikian, pembinaan karakter juga dilakukan oleh kepala sekolah melalui berbagai aspek manajemen, yaitu di bidang kurikulum dan pembelajaran, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, pembinaan peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan pengelolaan keuangan sekolah.

Pada bidang kurikulum dan pembelajaran, kepala sekolah senantiasa mengkaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai karakter baik pada KD-KD yang terkait atau dengan penggunaan metode dan pendekatan yang mengarahkan ke pendidikan karakter. Untuk memupuk kebersamaan, kepala sekolah dapat mengingatkan guru untuk menggunakan diskusi atau kerja kelompok dalam pembelajaran.

Terkait dengan pembinaan guru, kepala sekolah senantiasa memberikan briefing baik secara rutin maupun incidental pada saat-saat ujian, mengingatkan pada para guru tentang tugas-tugas pembelajaran. Untuk sarana dan prasarana pembelajaran juga dirancang dengan suasana yang islami.

Terkait dengan pengelolaan keuangan sekolah, kepala sekolah menyandarkan pada transparansi dan akuntabilitas yang selama ini juga ditekankan melalui prinsip-prinsip kejujuran.

Program dan Kegiatan Sekolah dalam Membentuk Karakter di SMP Pesantren Nurul Ikhlas

a. Kegiatan Keagamaan dari Pesantren;

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah Pengajian Kitab,

Pendalaman Ilmu Agama dengan jadwal rutin pada malam hari dan hari-hari libur sekolah. Adapun materi yang dipelajari akhlak mulia, taklim Qur'an, tajwid, hadits. Di samping pengajian-pengajian yang langsung diberikan oleh pimpinan pesantren, yaitu Bapak H. Riza Muhammad, Lc, kegiatan kepesantrenan juga dilakukan secara koordinatif oleh para ustadz dan ustadhah, dibantu oleh Wali Kamar dan Kakak Kamar

b. Pembinaan Karakter melalui Proses Pembelajaran di Kelas:

Pembinaan karakter yang juga utama dilakukan adalah melalui proses pembelajaran di kelas pada semua mata pelajaran yang ada atau dipelajari di sekolah. Pembinaan karakter ini dapat terkait betul dengan pokok bahasan atau kompetensi dasar (KD) yang sedang dipelajari ataupun dengan metode-metode dan pendekatan mengajar yang digunakan oleh guru.

Pada setiap KD, apapun mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, para guru senantiasa memasukkan nilai-nilai karakter, baik yang sesuai dengan KD-nya maupun dikaitkan dengan metode dan pendekatan dalam pembelajaran.

c. Workshop Integrasi Kultur kepesantrenan ke dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada guru Mata Pelajaran:

Workshop ini dilaksanakan secara bertahap kepada guru-guru 9 mata pelajaran, dilaksanakan di berbagai kota di Indonesia bersamaan dengan pesantren-pesantren lain di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang guru-guru yang sama dari kurang lebih 230 pesantren yang berada di seluruh Indonesia. Workshop yang pernah diikuti oleh para guru di SMP Nurul Ikhlas misalnya dilaksanakan di Surabaya, Bogor, Yogyakarta, dan Surakarta.

d. Advokasi Integrasi Kultur Kepesantrenan Kegiatan ini difasilitasi oleh kerjasama antara Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan *Center for Research and Development in Education* melalui:

- 1) Advokasi integrasi kultur pesantren ke dalam proses pembelajaran, dilaksanakan dengan mengundang para guru untuk melakukan workshop penyusunan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP)

oleh guru-guru yang mengampu 9 mata pelajaran di SMP.

- 2) Integrasi kultur pesantren ke dalam proses manajemen sekolah, dilaksanakan dengan mengundang kepala sekolah, para wakil kepala sekolah dan guru serta kepala tata usaha sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk menyamakan persepsi bahwa pembinaan karakter siswa maupun guru dan tenaga kependidikan lainnya dilaksanakan secara integratif, tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan rutin manajemen keseharian di sekolah.
- 3) Integrasi kultur pesantren ke dalam kegiatan ekstra kurikuler, dilaksanakan dengan lebih menekankan lagi peran pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler siswa.

Model Manajemen Perpaduan Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Formal di SMP Pesantren Nurul Ikhlas

Untuk menyelenggarakan pendidikan yang terpadu di Pesantren Nurul Ikhlas, ada pembagian tugas yang dilakukan. Yang pertama adalah penyelenggaraan pendidikan kepesantrenan dilakukan sepenuhnya oleh yayasan. Dalam hal ini, pimpinan yayasan memberikan otoritas penuh kepada pesantren untuk melakukan pendidikan keagamaan di sore dan malam hari, terkait dengan bidang-bidang pembinaan keagamaan dan pembinaan akhlaqul karimah. Pembiayaan terkait dengan pendidikan keagamaan dan kebutuhan hidup para santri di pesantren menjadi tanggung jawab sepenuhnya pihak pengasuh pesantren.

Untuk pendidikan persekolahan, sekolah diberi kebebasan sepenuhnya untuk mengelola proses manajemen dan pembelajaran keilmuan umum di sekolah sesuai dengan program dan kurikulum yang digunakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Di samping itu, sekolah juga diberikan otoritas untuk mengelola dana yang diperoleh dari pemerintah atau subsidi lainnya yang untuk sekolah. Untuk pos-pos anggaran yang tidak cukup dibiayai dengan biaya yang diterima sekolah dari pemerintah dan sumber lainnya tersebut, sekolah dapat mengajukan anggaran ke yayasan untuk kegiatan-kegiatan rutinnnya.

Pesantren Nurul Ikhlas merupakan salah satu dari pesantren terpilih di luar Jawa yang mendapat kesempatan untuk diadvokasi oleh tim di

atas.
Ikhla
yang
penc
kultu
dilak
kepa
seca
dala
In-2
eval
para
On.

SIM
Sim
1.

2.

3.

4.

atas. Kegiatan ini dilaksanakan di Pesantren Nurul Ikhlas selama tiga kali dengan model In-On-In. In yang pertama dilakukan untuk memberikan pencerahan dan penjelasan tentang model integrasi kultur pesantren selama beberapa hari. On dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada para guru dan kepala sekolah melakukan secara mandiri kegiatan yang telah disepakati dalam In-1 selama beberapa minggu di sekolah. In-2 dilakukan untuk mengecek dan melakukan evaluasi serta reviu hasil-hasil yang telah dilakukan para guru dan kepala sekolah pada saat kegiatan On.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar Sumatera Barat sudah mempunyai perjalanan yang cukup panjang untuk membuat pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai reputasi yang sangat baik terutama di lingkungan Sumatera Barat. Pesantren ini telah berhasil menyelenggarakan pendidikan formal di tingkat SMP dan SMA masing-masing dua sekolah, intensif dan excellent. Perkembangan sangat progresif baik dari segi pendidik dan tenaga kependidikan maupun dari segi jumlah peserta didiknya.
2. Nilai-nilai yang mendasari para orang tua dan peserta didik belajar di SMP Pesantren Nurul Ikhlas Tanah Datar adalah untuk memperoleh pengetahuan umum dari sekolah yang berkualitas serta memperoleh pendidikan keagamaan yang baik dari pesantren yang mempunyai reputasi baik.
3. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMP Pesantren Nurul Ikhlas sangat kompleks, perpaduan antara nilai-nilai karakter yang sifatnya universal sampai dengan nilai-nilai karakter yang terkait dengan keislaman. 17 nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, Kemdikbud dan CERDEV merupakan nilai-nilai karakter utama yang ditanamkan di SMP Pesantren Nurul Ikhlas.
4. Peran pimpinan dalam pembinaan karakter dapat dibedakan dari dua sisi yang utama. Yang pertama melalui peran pimpinan pondok pesantren, dengan para ustads dengan pendidikan non formal pada sore dan malam hari. Yang kedua melalui peran kepala sekolah beserta para guru melalui proses pendidikan dan pembelajaran di kelas.

5. Program dan Kegiatan Sekolah dalam Membentuk Karakter di SMP Pesantren Nurul Ikhlas dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu melalui jalur pesantren dan jalur persekolahan. Yang pertama adalah pembinaan karakter melalui pendidikan kepesantrenan yang pada umumnya dilakukan oleh para ustadz di sore dan malam hari serta hari-hari libur sekolah. Yang kedua dilakukan oleh sekolah, baik melalui kegiatan keseharian di sekolah maupun proses pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para guru.
6. Ada pembagian tugas yang utama di lembaga pendidikan ini. Yang pertama adalah kelembagaan pesantren yang dikelola oleh pesantren, dan yang kedua adalah lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh kepala sekolah.

Saran

Pesantren Nurul Ikhlas adalah lembaga pendidikan yang saat ini menyelenggarakan empat satuan pendidikan formal, 2 SMP, yaitu SMP Intensif dan SMP Excellent, serta 2 SMA yaitu SMA Intensif dan SMA Excellent. Penyelenggaraan keempat sekolah ini membutuhkan manajemen yang sangat ketat. Oleh karena itu, diharapkan ada unit tertentu di lingkungan yayasan yang bertugas melakukan penjaminan mutu sehingga sekolah yang berkualitas tidak hanya yang excellent saja akan tetapi sekolah yang intensif juga tidak kalah berkualitaskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abourjilie, C., Henzy, D., O'Brain, D., Cook, S., Reardon, C., 2006. *Character Education, Informational Handbook and Guide II*. Raleigh, North Carolina : State Board of Education.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K.. 2007. *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Education.
- Cresswell, John W., Clark, Vicki L. Plano, 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publication.
- Detiknews.com*, Selasa, 15 November 2011, 'Tawuran Mahasiswa Unhas Kembali Terjadi'

- Direktorat Pembinaan SMP. 2014. *Sekolah Menengah Pertama dalam Angka*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Direktorat Pembinaan SMP (2011), pendidikan karakter
- Haedari, HM. Amin, et.al., 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Johnson, Burke and Christensen, Larry, 2008. *Educational Research, Quantitative, Qualitative and Mixed Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Integrasi Kultur Pesantren ke dalam Mata Pelajaran*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI. 2012. *Panduan Pelaksanaan Program SMP Berbasis Pesantren*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.
- Ki Hadjar Dewantara, 1962. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Koesoema, D. 2007. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Metrotvnews.com*, Sabtu, 22 Mei 2010, 'Belasan Anak SD Tawuran'. Diakses 24 Agustus 2010.
- Metrotvnews.com*, Sabtu, 24 April 2010, 'Puluhan Anak SD Tawuran'. Diakses 26 Agustus 2010.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis* London: Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. 'Sejarah dan Perkembangan Pesantren.' *Jurnal Studi Islam dan Budaya*. Vol. 4.No. 1 Januari – Juni 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pos Kota*, Jumat, 16 Oktober 2011, 'Tawuran, Tiga Pelajar SMP Ambruk Dichelurit'.
- Pos Kota*, Senin, 14 November 2011, 'Tawuran Pelajar Marak, DPRD Sukabumi Panggil Disdik'.
- Pos Kota*, Rabu, 21 September 2011, 'Tawuran Siswa SMA 25 Bandung vs SMA Sumatra, Satu Angkot Hancur'.
- Solihu, A. K. H. 2011. *The Islamic Worldview, Ethics and Civilization: Issues in Contemporary Interdisciplinary Discourse*. Malaysia: International Islamic University Malaysia.

- Sri Haningsih, Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi*, No. 1 Vol. 1, Tahun 2008.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Switzer, Sharon. 2006. *A 'Triangulated Data' Approach to Assessing Academic English of English Language Learners*. Chunchoon: Kangwon University.
- Vessels, G., & Huitt, W. (2005). Moral and character development. *Paper* presented at the National Youth at Risk Conference, Savannah, GA, March 8-10. **Error! Hyperlink reference not valid.** Diakses 27 April 2010.
- Sumber dari Internet:
kompas.com/read/2012/04/17/11193820
pabelan-online.com/cetak/2011/11
republika.co.id/online_detail.asp?id

